

**IDENTIFIKASI SIKAP DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL
COLLABORATIVE LEARNING PADA POKOK
BAHASAN KUBUS DAN BALOK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 4 JEMBER**

Rizki Cahya Eka Putra¹, Dinawati Trapsilasiwi², Dian Kurniati³

Email: rcep21@yahoo.com

Abstract. *The purpose of this research is describing the attitude preference and the social interaction of students in learning mathematics by using Collaborating Learning model. The data collection method was observation in a class of SMPN 4 Jember, which's 8A. The analysis can be seen from the students' observation sheet including the attitude indicator to mathematics learning and the indicator of social interaction in the mathematics learning. After that, the researcher examined the relation between the result of the observation and the factors which's influencing the students' attitude and social interaction. The students' attitude to the mathematics learning has three components which are (1) Students' emotion, (2) Students' point of view to the mathematics learning, and (3) students' confidence. The social interaction can be happened under condition (1) there is a contact (2) there is a communication. The students have a preference to have a good attitude to the mathematics learning which's shown by some positive scores in the component of attitude. The students' social interaction is disposed to be positive attitude which's shown by a good cooperation among students in a group so that, they got a maximal result of their study.*

Keywords: *Attitude, Social Interaction, and Collaborative Learning*

PENDAHULUAN

Sikap merupakan keadaan internal siswa berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon terhadap suatu rangsangan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, lingkungan sekitarnya berupa pembelajaran matematika. Sikap memiliki 3 komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Siswa akan menunjukkan sikap terhadap pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Akhir-akhir ini siswa cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap pelajaran matematika dikarenakan matematika merupakan suatu pelajaran yang abstrak atau guru yang kurang baik dalam penyampaian materi. Terdapat hubungan yang positif antara sikap terhadap matematika dengan hasil belajar matematika. Semakin baik sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. [1] Perlu adanya sikap yang positif dalam pembelajaran matematika untuk mendapatkan hasil yang baik.

¹ Mahasiswa S-1 Progran Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember (Sesuaikan)

² Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember (Sesuaikan)

³ Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember (Sesuaikan)

Interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas merupakan proses penting dalam suatu pembelajaran. Pentingnya interaksi sosial juga tercantum dalam salah satu prinsip Pendidikan Matematika Realistik, yaitu *interactivity* yang merupakan interaksi sosial antar siswa yang diperlukan untuk mendukung proses belajar masing-masing siswa. [2] Komunikasi juga merupakan salah satu unsur penting dalam interaksi sosial. Melalui komunikasi, siswa dapat bertukar ide dan pendapat, mengklarifikasi pemahaman dan pengetahuan yang mereka peroleh, dan lain sebagainya. Dengan adanya interaksi sosial antar siswa pengetahuan akan lebih meluas melalui pertukaran pendapat antar siswa dalam komunikasinya. Pembelajaran juga berjalan secara terbuka. Semakin tinggi kecerdasan emosional dalam interaksi sosial maka semakin baik pula hasil belajar yang didapat. Artinya interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar. Namun, interaksi sosial jarang terjadi saat pembelajaran karena guru saat ini jarang memakai strategi belajar yang mendukung terjadinya interaksi sosial. [1]

Model pembelajaran matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Collaborative Learning* untuk mengidentifikasi munculnya sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dan interaksi sosial antar siswa selama pembelajaran matematika. Model pembelajaran kolaboratif atau *Collaborative Learning* adalah suatu model pembelajaran kelompok, dimana para siswa dalam kelompok didorong untuk saling berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Dengan menggunakan model *Collaborative Learning*, interaksi sosial pada siswa akan muncul dan diharapkan dapat berdampak pada hasil belajarnya. Dengan memperhatikan heterogenitas siswa, *Collaborative Learning* dapat memaksimalkan interaksi antar siswa dalam diskusi, saling bertanya, atau menyampaikan argumen dalam satu kelompok. [3]

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi sikap dan interaksi sosial siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model *Collaborative Learning* pada pokok bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII . Pada penelitian ini, materi yang digunakan adalah materi kubus dan balok yang diajarkan pada siswa SMP-MTs kelas VIII dengan latihan soal yaitu soal cerita. Soal disajikan dalam bentuk soal cerita yang membuat siswa saling berinteraksi antar anggota dalam satu kelompok. Siswa juga dapat melihat banyak kemungkinan dari suatu permasalahan yang dihadapi. Sekolah yang dipilih untuk tempat penelitian adalah SMP Negeri 4 Jember karena sekolah ini telah menggunakan model *Collaboratif Learning* dan tingkat kemampuan siswa yang heterogenitas. Subyek dalam

penelitian ini adalah salah satu kelas VIII di SMP Negeri 4 Jember. Dari banyaknya kelas VIII yang ada di SMP Negeri 4 Jember, dipilih satu kelas penelitian secara acak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang didapat berupa kata. Subjek penelitian ini adalah satu kelas VIII SMP Negeri 4 Jember sebanyak 35 siswa. Dalam penelitian ini diperlukan prosedur penelitian yang merupakan suatu tahapan yang dilakukan sampai diperoleh data-data untuk dianalisis hingga dicapai suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian yaitu 1) pembuatan instrumen (rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, pedoman wawancara dan lembar observasi) yang divalidasi oleh dua validator. 2) Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran matematika dengan model *Collaborative Learning*. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan pemberian tanda *checklist* (✓) pada lembar observasi sesuai dengan indikator sikap dan interaksi sosial yang terpenuhi oleh masing-masing siswa. Kemudian melakukan wawancara terhadap beberapa siswa setelah mengamati aktifitas pembelajaran matematika. Siswa yang menjadi subyek wawancara dipilih secara acak dengan melihat hasil pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan interaksi sosial siswa ketika aktifitas pembelajaran matematika berlangsung. 3) Analisis data, pada tahap ini hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika dan hasil wawancara akan dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan sikap dan interaksi sosial siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Collaborative Learning*. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan pada lembar observasi sesuai dengan indikator sikap dan interaksi sosial yang terpenuhi oleh masing-masing siswa. Kemudian dilakukan triangulasi partisipan dengan metode wawancara untuk memperdalam analisis pada hasil pengamatan yang didapat.

Analisis data dilihat dari lembar observasi saat pengumpulan data. Hasil dari lembar observasi dianalisis sesuai dengan indikator sikap dan interaksi sosial, kemudian dilakukan pengkajian tentang hubungan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Hasil wawancara dapat memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

observasi. Keterkaitan antara hasil observasi dengan hasil wawancara dapat memperlihatkan kecenderungan sikap dan interaksi sosial siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 35 siswa, dapat diketahui sikap dan interaksi sosial masing-masing siswa terhadap pembelajaran matematika dengan ketercapaian indikator yang berbeda-beda. Sikap terhadap pembelajaran matematika memiliki tiga komponen yaitu emosi, pandangan siswa, dan kepercayaan diri. Interaksi sosial pada saat pembelajaran matematika terpenuhi dengan dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Termasuk di dalamnya yaitu terkait antisipasi siswa sangat penting untuk dilatihkan [4-6]. Pada penelitian ini, siswa cenderung menunjukkan nilai positif terhadap ketiga komponen sikap yang ada. Siswa juga cenderung sering melakukan kontak dan komunikasi dalam aktifitas *Collaborative Learning*. Indikator sikap dan interaksi sosial yang menjadi acuan untuk menganalisis lembar observasi dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Indikator Sikap terhadap Pembelajaran Matematika

Komponen Sikap terhadap Pembelajaran Matematika	Indikator Sikap terhadap Pembelajaran Matematika
Emosi pada saat pembelajaran matematika	1. Siswa menunjukkan ekspresi bahagia atau ekspresi tidak suka terhadap pembelajaran matematika yang dapat dilihat dari raut wajah atau tindakannya saat pembelajaran.
Pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika	2. Siswa menunjukkan antusias terhadap pembelajaran matematika.
Kepercayaan diri ketika pembelajaran matematika	3. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru atau berani mengemukakan pendapat ketika dalam kelompok kecil atau didepan kelas.

Tabel 2. Indikator Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Matematika

Kriteria Penilaian	Indikator
Kontak Sosial	1. Siswa melakukan kontak dengan siswa lain dengan cara memanggil, menyentuh, atau menggunakan isyarat.
Komunikasi	2. Terjadinya komunikasi jika salah satu siswa (komunikator) menyampaikan maksud atau pesan dan siswa lain (komunikan) menanggapi atau melaksanakan pesan tersebut. Dengan catatan maksud atau pesan tersebut berhubungan dengan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian ini, siswa memiliki emosi yang bersifat positif. Emosi yang positif ini ditunjukkan dengan ekspresi muka bahagia. Sebanyak 27 dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika menunjukkan emosi yang positif. Siswa cenderung merasa bahagia dan tidak tertekan dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Siswa yang memiliki emosi yang bersifat positif disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesenangan dalam mata pelajaran matematika dan motivasi untuk terus belajar. Tujuh siswa sisanya memiliki kecenderungan emosi yang bersifat negatif. Emosi yang negatif ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang datar dan murung. Siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan belajar mengajar matematika. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika dan kurang menyukai model pembelajaran yang dipakai. Ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran ataupun model pembelajaran yang dipakai dapat mempengaruhi emosi siswa sehingga emosi yang ditunjukkan bersifat negatif. Perbedaan ekspresi muka ditunjukkan seperti gambar.



Gambar 1. Ekspresi muka antara senang dan tidak senang

Siswa menunjukkan nilai positif dalam komponen pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Sebanyak 33 dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran menunjukkan nilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan antusias dalam kegiatan belajar mengajar dan aktif dalam kelompok. Hasil wawancara menyebutkan bahwa siswa menganggap mata pelajaran matematika penting sehingga siswa antusias dalam belajar matematika. nilai yang merujuk pada keyakinan siswa akan kegunaan dan keberhargaan

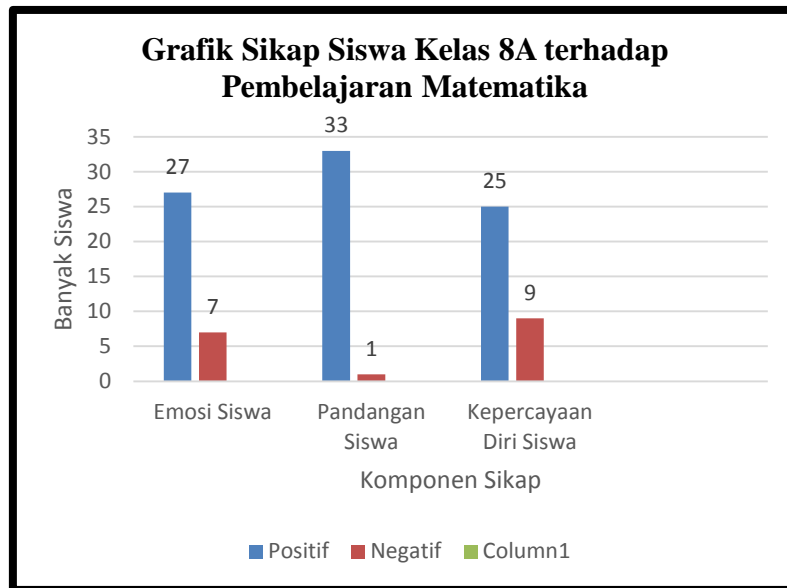
matematika dalam kehidupan siswa menjadi faktor yang mempengaruhi pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Kepercayaan diri dapat dilihat dari seberapa aktif dan seberapa yakin siswa mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Siswa kelas 8A cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Sebanyak 25 dari 34 siswa cukup percaya diri dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Rata-rata siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam kegiatan belajar mengajar matematika merupakan siswa dengan kemampuan menengah keatas dalam mata pelajaran matematika. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Sembilan siswa sisanya merasa kurang percaya diri ketika aktifitas *Collaborative Learning*. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam pembelajaran matematika berada pada kategori menengah kebawah.

Hasil analisis sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model *Collaborative Learning* menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika yang ditunjukkan adanya nilai positif pada komponen-komponen sikap. Kecenderungan sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesenangan siswa terhadap mata pelajaran matematika dan besarnya motivasi siswa untuk belajar matematika. Kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa sehingga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Adapun kecenderungan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dapat disajikan dalam Tabel 3 untuk jumlah siswa yang memenuhi setiap indikator.

Tabel 3. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika

Nilai	Indikator Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika		
	1	2	3
Positif	27	33	25
Negatif	7	1	9



Gambar 2. Grafik sikap terhadap pembelajaran

Interaksi sosial memiliki dua syarat yang harus terpenuhi supaya dapat terjadi, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Berdasarkan teori yang ada, terdapat dua macam interaksi yaitu interaksi sosial yang bersifat positif dan bersifat negatif. Model *Collaborative Learning* mempermudah terjadinya interaksi sosial siswa. Siswa cenderung sering melakukan interaksi sosial bersama teman satu kelompok. Menurut teori yang ada, interaksi sosial yang terjadi bersifat positif karena interaksi yang terjadi berbentuk kerja sama yang memiliki tujuan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai kesadaran untuk bekerja sama. Siswa dapat dikatakan melakukan interaksi sosial yang bersifat positif karena setiap siswa dalam satu kelompok saling bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Anggota–anggota dalam kelompok cenderung dapat bekerja sama dengan baik sehingga permasalahan dapat selesai dengan baik.

Rata–rata siswa dapat bekerja sama dengan baik bersama teman satu kelompoknya. Hal ini dikarenakan rata – rata siswa menyukai kegiatan belajar mengajar dengan model berkelompok. Selain itu, siswa juga tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi meskipun rekan satu kelompok bukan teman dekat mereka. Berdasarkan teori, interaksi sosial seperti ini dipengaruhi oleh faktor sugesti. Sugesti disini berupa arahan dari guru yang berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Adapun kecenderungan interaksi sosial siswa

dalam pembelajaran matematika dapat disajikan dalam Tabel 4 untuk jumlah siswa yang memenuhi setiap indikator.

Tabel 4. Indikator Interaksi Sosial Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Indikator Interaksi Sosial Siswa dalam Pembelajaran Matematika		
	1.	2.
Tidak Pernah	1	1
Jarang	14	14
Sering	19	19

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas 8A memiliki kecenderungan sikap positif terhadap pembelajaran matematika, yang meliputi 1) mampu menunjukkan ekspresi bahagia ketika pembelajaran matematika dilaksanakan; 2) mampu menunjukkan antusias terhadap pembelajaran matematika; 3) dan mampu mengemukakan pendapat dalam kelompoknya atau dalam kelas. Faktor yang mempengaruhi kecenderungan sikap siswa antara lain prestasi belajar siswa, motivasi siswa dalam belajar matematika, dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Siswa kelas 8A memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan siapapun, dan tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siapapun serta dapat berkomunikasi dengan baik dalam pembelajaran matematika dengan model *Collaborative Learning*. Model *Collaborative Learning* dapat meningkatkan aktifitas interaksi sosial yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas 8A dan bersifat positif. Melalui model *Collaborative Learning* kerja sama yang terjadi dalam pembelajaran matematika cukup baik, sehingga tujuan dari kedua belah pihak dapat tercapai. Tercapainya tujuan ini ditandai dengan pemahaman dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis sikap dan interaksi sosial siswa pada pembelajaran matematika dengan model *Collaborative Learning*, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti yaitu (1) Bagi guru, diharapkan mampu mengembangkan model *Collaborative Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap matematika di kelas lainnya, (3) Bagi murid, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan mulai melakukan interaksi sosial tidak

hanya kepada teman sekelasnya, namun dapat dilakukan dengan teman lain kelas untuk menambah wawasan pengetahuan, (4) Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian – penelitian lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. S. Rusgianto, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Matematika, Keerdasan Emosional Dalam Interaksi Sosial Di Kelas Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2006," in *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2006*, Yogyakarta, 2006.
- [2] I. Rizkianto, "Norma Sosiomatematik dalam Kelas Matematika," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Yogyakarta, 2013.
- [3] D. B. Widjayanti, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah," in *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Yogyakarta, 2008.
- [4] E. Yudianto, S. Suwarsono, and D. Juniati, "The Anticipation: How to Solve Problem in Integral?," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 824, no. 1, 2017.
- [5] E. Yudianto, "Karakteristik antisipasi analitik siswa sma dalam memecahkan soal integral," *Saintifika*, vol. 17, no. 2, pp. 34–39, 2015.
- [6] E. Yudianto, "Profil antisipasi siswa SMA dalam memecahkan masalah integral," *Kreano*, vol. 6, no. 1, pp. 21–25, 2015.